

Catatan Subuh:

HINDARILAH KESOMBONGAN

KESOMBONGAN bisa terjadi pada siapa pun, di mana pun dan kapan pun. Karena merasa memiliki sesuatu yang lebih mulia, lebih baik, lebih unggul daripada orang lain, seseorang ‘tiba-tiba’ merasa tidak terkalahkan, dan oleh karenanya cenderung meremehkan orang lain dan bisa jadi tak mau menerima ‘kebenaran’ yang datang dari orang diremehkannya.

Al-Kibr (Sifat Sombong) dan *At-Takabbur* (Sikap Sombong) – kata para ulama -- merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya. Kesombongan, menurut al-Ghazali – misalnya – biasanya bermula dari kekaguman seseorang kepada diri sendiri (*al-'Ujb*), lalu dirinya ‘tiba-tiba’ memandang rendah siapa pun, karena kekegumannya pada diri sendiri. Entah karenan fisiknya atau kelebihan-kelebihan yang lain. Termasuk ‘keunggulan’ intelektualitasnya, yang dianggapnya sebagai sesuatu yang layak dikagumi dan dipertontonkan kepada siapa pun.

Al-Kibr (Sifat Sombong) dan *At-Takabbur* (Sikap Sombong) merupakan kondisi dan sikap batin yang bisa terejawantahkan dalam ucapan dan perbuatan yang cenderung bermadharat, baik bagi dirinya maupun orang lain. Penyakit hati ini, kata al-Ghazali, sangat pantas diwaspadai. Karena penyakit ini tidak hanya menyerang manusia secara umum, tetapi juga bisa menyerang kaum intelektual, tak terkecuali para ulama, kecuali mereka yang mendapat hidayah dan taufiq Allah Subhānahu Wa Ta’ālā.

Konon, Nabi Musa ‘Alaihis Salām pun pernah tertular ‘virus’ yang sangat membahayakan ini, yaitu “kesombongan intelektual”, pada saat beliau berkata, “*Ana a'lamul qaum*” (akulah orang paling pandai di negeri ini). Selintas, pernyataan Nabi Musa ‘Alaihis Salām ini bisa dianggap wajar, karena dikemukakan oleh seorang Nabi yang ditugaskan oleh Allah Subhānahu Wa Ta’ālā untuk membebaskan rakyat Mesir dari perbudakan Raja Firaun. Namun, Allah Subhānahu Wa Ta’ālā memandang pernyataan ini ‘berlebihan’, karena mengesankan adanya ‘kesombongan’ Oleh karena itu, Nabi Musa ‘Alaihis Salām mendapatkan teguran dari Allah Subhānahu Wa Ta’ālā dan mendapatkan pembelajaran melalui dua macam cara.

Pertama, Nabi Musa ‘Alaihis Salām dipertemukan dengan seorang (Khidhir) yang memiliki tingkat pengetahuan dan kearifan yang jauh lebih tinggi dari Musa. Seperti diceritakan secara panjang lebar dalam QS al-Kahfi/18: 65-82, Nabi Musa ‘Alaihis Salām seakan-akan ‘dipelonco’ oleh Khidhir karena ia tak memiliki wawasan keilmuan seluas Khidhir. Akhirnya, Khidhir terpaksa meninggalkan Musa ‘Alaihis Salām., seraya berkata,

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

"*Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.*" (QS al-Kahfi/18: 67).

Kedua, Allah mengajarkan kepada Nabi Musa ‘Alaihis Salâm dengan doa yang berisi semangat seorang ilmuwan. "*Rabbi zidni ‘ilman*" (Ya Allah tambahkan kepadaku ilmu pengetahuan)¹. Doa ini diajarkan juga kepada Nabi Muhammad Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam, dan selanjutnya kepada kita semua, orang-orang beriman. (Lihat: QS Thâha/20: 114)

Doa ini penting, karena mengajarkan kepada kita tentang dua hal. **Pertama**, kemauan keras untuk belajar. **Kedua**, menyadarkan kepada kita bahwa yang belum kita ketahui lebih banyak daripada yang sudah kita ketahui. Kenyataan inilah yang seharusnya membuat diri kita tak boleh sombong, tetapi harus rendah hati (*tawadhu*).

Agar tidak seperti ‘katak dalam tempurung’, para ilmuwan harus belajar dan menumbuhkan sikap rendah hati, seperti pesan doa yang diajarkan oleh Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ kepada Nabi Musa ‘Alaihis Salâm di atas. Logikanya begini, kalau sifat rendah hati datang, maka segala bentuk kesombongan pasti menghilang.

Dikisahkan, bahwa Socrates, seorang filosof Yunani, pernah menunjukkan sikap rendah hati itu sewaktu ia berkata, "*I only know that I don't know.*" (Aku hanya tahu bahwa aku tidak tahu).² Imam asy-Syafi’i, seorang ‘Alim yang diakui reputasinya keilmuannya oleh ulama hingga kini, lebih tawadhu’ lagi. Disebutkan, setiap kali beliau memperoleh tambahan ilmu, beliau selalu menangis, karena beliau semakin sadar betapa banyak ilmu yang belum diketahuinya.

Oleh karena itu, agar kita tidak terjebak dalam kesombongan, bersikap seperti ‘katak dalam tempurung’ karena miskin informasi, kita harus belajar untuk menumbuhkan sikap rendah hati, seperti pesan doa yang diajarkan oleh Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ kepada Nabi Musa ‘Alaihis Salâm. Logikanya sederhana. “Pada saat kerendah-hatian (*tawadhu*) itu hadir pada diri seseorang, maka segala bentuk ‘kesombongan’ pada diri orang itu – secara otomatis – akan sirna. Sepakat?

Ibda’ bi nafsik!

Ngadisuryan – Yogyakarta, Senin – 14 November 2016

¹Ar-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, juz XXII, hal. 36.

² <http://www.roangelo.net/logwitt/socratic-ignorance.html>